IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL GRIYA BINA WIDYA KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

LALA JUNISA PUTRI
NIM: 1238.23.2245

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Lala Junisa Putri
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2245
Tempat Tanggal/Lahir	: Pelayanan, 24 Juni 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL GRIYA BINA WIDYA KOTA PEKANBARU,** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau, ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam Penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan normal, kaidah dan etika Penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pertanyaan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 06 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



Lala Junisa Putri

NIM : 1238.23.2245

Evi Rahayu, S.Pd.I.,M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Lala Junisa Putri*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: **Lala Junisa Putri**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2245
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelayanan, 24 Juni 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Melalui Pendekatan *Deep learning* Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 15 April 2026

Pembimbing I

Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 2113048702

Roby Seprya, S.Pd.I., M.Pd.I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Lala Junisa Putri*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di_
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: **Lala Junisa Putri**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2245
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelayanan, 24 Juni 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Melalui Pendekatan *Deep learning* Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 15 April 2026
Pembimbing II

Roby Seprya, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 211409900

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing I dan II skiripsi, dengan ini menyetujui bahwa skiripsi yang berjudul: **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Melalui Pendekatan *Deep learning* Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru.** yang ditulis oleh:

Nama	: **Lala Junisa Putri**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2245
Tempat/Tanggal Lahir	: Pelayanan, 24 Juni 2001
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Untuk diajukan dalam ujian munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 06 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I	**Roby Seprya, S.Pd.I, M.Pd.I**
NIDN. 2113048702	**NIDN. 211409900**

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka-Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0168/SP/A/FTK-PIAUD/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Lala Junisa Putri**
NIM : 1238.23.2245
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Sabtu, 11 Juli 2026

lan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Zalisman, M.Pd.I)
NIDN. 2113108701

Penguji II

(Shofia Maghfiroh, M.Pd)
NIDN.2128078804

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD

(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 29 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia,

jika tidak, mungkin aku tidak ada artinya”

(Penulis)

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji,bahwa

sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan "

(Q.S Al-insyirah: 5-6)

“Hatiku Tenang Karena Mengetahui Bahwa Apa Yang Melewatkanku Tidak

Akan Pernah Menjadi Takdirku, Dan Apa Yang Ditakdirkan Untukku Tidak Akan

Pernah Melewatkanku”

(Umar bin Khattab)

" Semua jatuh bangunmu hal yang biasa,angan dan pertanyaan waktu yang

menjawabnya,berikan tengat waktu bersedihlah secukupnya,

rayakan perasaan mu sebagai manusia”

(Baskara Putra-Hindia)

PERSEMBAHAN

-Yang Utama dari Segalanya-

Rasa syukur yang sangat dalam saya selalu ucapkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, rezeki, dan kemudahan untuk semua yang telah saya lalui sekarang ini. Dengan rahmat yang Allah berikan, saya mendapatkan sedikit ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupan. Dengan bekal ilmu tersebut saya bisa menyelesaiakn skripsi sederhana ini untuk menyelesaikan Pendidikan saya di tingkat Sarjana Starata 1. Sholawat dan salam yang tak kan terlupakan semoga berlimpah pada utusan mu Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam.

-Ayah dan Ibu Tercinta-

Cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan, telah menguatkanku sampai saat ini, sehingga apa yang anakmu cita-citakan dari kecil sedikit demi sedikit telah tercapai, walaupun banyak ujian yang telah dirasakan oleh anakmu ini, tapi dengan lantunan do'a yang telah kalian hanturkan disetiap sujud kalian, menjadikanku kuat dalam hal apapun, termasuk dalam meneyelesaikan studi ini. Terima kasih ayah ibu, I Love You.

-Saudara dan Saudariku-

Terimakasih atas do'a, perhatian, semangat, dan dukungan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan ini.

-Dosen Pembimbing-

Ibuk Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I sebagai pembimbing I dan Bapak Roby Seprya, S.Pd.I., M.Pd.I sebagai pembimbing II, saya mengucapkan terimakasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk membimbing ananda dan pengarahan demi terwujudnya skripsi yang baik. Terimakasih Ibu, Terimakasih Bapak.

~Sahabat dan Orang Terdekatku~

Terima kasih untuk semuannya

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di *yaumul qiamah*.

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Melalui Pendekatan *Deep Learning* Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru".**

Peneliti skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak-pihak yang telah turut membantu berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan serta motivasi yang sangat berarti kepada peneliti yaitu yang terhormat:

1. Kepada Dr. Yundri Akhyar, M.A. selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Kepada Dr. Parlindungan Simbolon, M. Us. Selaku Ketua Senat

Universitas Islam Al – Kifayah Riau.

3. Bapak Dr. Zalisman, S.Pd.,M.Pd.I. selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I. selaku wakil Rektor I, Lita Arfah S.P., M.Si. selaku wakil Rektor II dan Sahrin, S.H., M.H. selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah.
6. Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau dan sekaligus pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Roby Seprya, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al - Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
9. Kepala Sekolah dan Guru Raudhatul Athfal Griya Bina Widya yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data Penelitian.
10. Cinta pertama peneliti, Ayahanda tercinta Bujang. Terima kasih atas segala perjuangan, pengorbanan, doa, dukungan moral maupun material

yang selalu diberikan demi masa depan peneliti. Meskipun beliau tidak sempat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, beliau mampu mendidik, memotivasi, dan menguatkan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Ibunda tercinta, Elfi Arlinda. Terima kasih atas cinta, doa, kesabaran, dan pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi sosok ibu terbaik yang selalu mendukung peneliti untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya hingga berada di titik ini.
12. Kepada kedua adik tersayang, Farel Azzuhairah dan Farisa Zuhratul Jannah. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan, dan canda tawa yang selalu menjadi penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada sahabat peneliti, Larajatul Hikmah dan Nazwa Putri Andini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan semangat di setiap proses perjuangan peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Kepada Astri Permata Sari dan Tiara Onita Jamiska, teman seperjuangan sejak awal perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta motivasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
15. Kepada teman-teman KKN Nagari Durian Tinggi 2025 Kelompok 11. Terima kasih atas semangat, dukungan, doa, dan kebersamaan yang selalu menguatkan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Kepada seseorang yang istimewa, Febrian Adjie Pratama. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti, memberikan

dukungan, semangat, doa, serta menemani peneliti dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini.

17. Terakhir, untuk diri peneliti sendiri, Lala Junisa Putri. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga mampu menyelesaikan studi dan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini menjadi bentuk apresiasi atas segala usaha dan perjuangan peneliti selama ini.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun, sebagaimana manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu dengan penuh rasa rendah hati peneliti menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada yang membaca. Aamiin.

Pekanbaru, 10 Januari 2026
Peneliti

Lala Junisa Putri
NIM: 1238.23.2245

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **ii**
NOTA DINAS PEMBIMBING II ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xvii**
ABSTRAK INDONESIA ..... **xix**
ABSTRAK INGGRIS ..... **xx**
ABSTRAK ARAB ..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 6
C. Permasalahan 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 8
3.Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
1.Tujuan Penulisan 9
2.Manfaat Penulisan 10
BAB II KAJIAN TEORI **12**
A. Landasan Teori 12
1. Implementasi Kurikulum 12

2. Kurikulum Berbasis Cinta 21
3. Pendekatan *Deep Learning* 34
4. Anak Usia Dini 44
5. Akhlak dalam Pendidikan Anak Usia Dini 48
B. Penelitan Relavan 50
C. Konsep Operasional 52
BAB III METODE PENELITIAN 57
A. Jenis Penelitian 57
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 58
C. Informan Penelitian 58
D. Objek Penelitian 60
E. Teknik Pengumpulan Data 60
F. Teknik Analisis Data 62
G. Keabsahan Data 64
1. Validitas 64
2. Reliabilitas 65
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 68
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 68
B. Hasil Penelitian 74
C. Pembahasan 97
D. Bagan Hasil Penelitian 110
BAB V PENUTUP 112
A. Kesimpulan 112
B. Saran 113
DAFTAR PUSTAKA 115
LAMPIRAN - LAMPIRAN .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... .200

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Kajian yang terdahulu 51
Tabel III.1 Biodata Informan..... 59
Tabel IV.1 Tenaga Kerja..... 72
Tabel IV.2 Data Jumlah Peserta Didik..... 73
Tabel IV.3 Kondisi Sarana dan Prasarana..... 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Alur Kerangka berpikir 53
Gambar IV.1 Bagan Hasil Penelitian..... 111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah	119
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Wawancara Guru Kelas	120
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Wawancara Orang Tua	121
Lampiran 4	Pedoman observasi	122
Lampiran 5	Pedoman observasi lingkungan	123
Lampiran 6	Jadwal observasi , wawancara, dan member checking	124
Lampiran 7	Hasil observasi	126
Lampiran 8	Hasil observasi Lingkungan	127
Lampiran 9	Catatan verbatim hasil wawancara	128
Lampiran 10	Cooding data	136
Lampiran 11	Hasil reduksi wawancara	138
Lampiran 12	Modul ajar	150
Lampiran 13	Dokumentasi	171
Lampiran 14	Surat Izin Riset Penelitian	187
Lampiran 15	Surat Balasan Riset	195

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	**F**
ح	H	ق	**Q**
خ	Kh	ك	**K**
د	D	ل	**L**
ذ	Dz	م	**M**
ر	R	ن	**N**
ز	Z	و	**W**
س	S	ة	**H**
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	**Y**
ض	DI		

B. Vokal,Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dhomah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Ă misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = ủ misalnya دون dủna

Khusus bacaan yả nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yả setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خبر khayrun

C. Ta'Marbuthah (ة)

Tà *Marbûthah* ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tâ marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة menjadi *fi rahmatıllah*.

D. Kata Sandang dan Lafadzh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan,

Masyà Allah wa mà lam yasya' lam yakun.

ABSTRAK

Lala Junisa Putri (2026) : Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Melalui Pendekatan Deep Learning Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui pendekatan *deep learning* dalam membentuk karakter serta mengembangkan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar bermakna pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapannya di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan wali murid yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pembiasaan, keteladanan, eksplorasi, refleksi, dan keterlibatan aktif anak, serta evaluasi autentik melalui observasi, catatan anekdot, penilaian hasil karya, dan komunikasi dengan orang tua. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, lingkungan belajar yang kondusif, tersedianya sarana pembelajaran, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran, perbedaan karakteristik anak, keterlibatan orang tua yang belum optimal, dan kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta mendukung perkembangan karakter, sosial-emosional, spiritual, dan kognitif anak secara holistik.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, *Deep Learning*, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Lala Junisa Putri (2026): Implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) through a Deep Learning Approach in Early Childhood at Raudhatul Athfal Griya Bina Widya, Pekanbaru City

This study is driven by the significance of applying the Love-Based Curriculum (KBC) via a profound learning methodology to cultivate character and enhance cognitive abilities and impactful learning experiences in early childhood. This research seeks to elucidate the execution of the Love-Based Curriculum via a profound learning methodology, encompassing the planning, execution, and assessment of education, while also identifying facilitators and barriers to its application at Raudhatul Athfal Griya Bina Widya, Pekanbaru City. This research employed a qualitative methodology characterized by descriptive analysis. The research participants included the principal, classroom educators, and parents who were chosen intentionally. Data were collected via observation, interviews, and documentation, subsequently analyzed employing Miles and Huberman's analytical methods, which encompassed data reduction, data presentation, and conclusion formulation. The findings indicate that the Love-Based Curriculum has been methodically executed via the creation of educational resources that incorporate the principles of the Five Loves, focusing on habituation, role modeling, exploration, reflection, and active participation of children, alongside genuine assessment through observation, anecdotal records, evaluation of student outputs, and parental engagement. Factors that facilitate implementation encompass the dedication of the principal and educators, an advantageous learning atmosphere, the accessibility of educational materials, and parental involvement. Determinants of inhibition encompass restricted educational resources, variances in child attributes, inadequate parental engagement, and teachers' preparedness to execute a profound learning methodology. Consequently, the execution of the Love-Based Curriculum via an immersive learning methodology fosters significant educational experiences and enhances the comprehensive growth of children's character, social-emotional, spiritual, and cognitive abilities.

Keywords: Implementation of the Love-Based Curriculum, Deep Learning, Early Childhood

ملخص

لالا جونيسا بوتري (٢٠٢٦) :تطبيق المنهج الدراسي القائم على الحب من خلال مدخل التعليم العميق لدى الأطفال فى روضة الأطفال غريا بينا ويديا بمدينة بكنبارو

إن خلفية البحث اعتبرت إلى أهمية تطبيق المنهج الدراسي القائم على الحب من خلال مدخل التعليم العميق فى تكوين الخلقية وتطوير القدرة على التفكير وخبر التعلم المفيد لدى الأطفال. يهدف هذا البحث إلى الوصف عن تطبيق المنهج الدراسي القائم على الحب من خلال مدخل التعليم العميق حيث يحتوى على التخطيط والتنفيذ وتقويم التعليم وتقديم العوامل المؤيدة والمعرقلة حين التطبيق فى روضة الأطفال غريا بينا ويديا بمدينة بكنبارو. مدخل البحث المستخدم مدخل نوعي بالنوعي الوصفي. ومصدر إعلام البحث ناظر المدرسة، والمدرس الصفي، وولاة التلاميذ، هذا الاختيار بأسلوب الاختبار الهادف. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة ووثيقة. وأسلوب تحليل البيانات باستخدام نظرية ميليس وهوبيرمان حيث يتكون من تقليل البيانات ثم تقديمها ثم الاستنتاج. فنتيجة البحث دلت على أن تطبيق المنهج الدراسي القائم على الحب جرى جيدا من خلال تصميم الأدوات الدراسية المدمجة بخمسة مبادي الحب، وعملية التعليم التى أكدت التعويد، والقدوة، الاستكشاف، والتفكير، ومشاركة التلاميذ الناشطة ، والتقييم الحقيقي من خلال الملاحظة، والملاحظات القصيرة، وتقييم الأعمال، والاتصال مع ولاة التلاميذ. وأما العوامل المؤيدة فمنها التزام ناظر المدرسة، والمدرس، وبيئة التعلم الملائمة، وتوفير التسهيلات التعلمية، ودعم ولاة التلاميذ. وأما العوامل المعرقلة فمنها محدد الوسيلة التعليمية، مختلف طبيعة التلاميذ، غير تمام مشاركة ولاة التلاميذ، واستعداد المدرس لتطبيق التعليم العميق. وبذلك استخلصت الباحثة أن تطبيق المنهج الدراسي القائم على الحب من خلال مدخل التعليم العميق استطاع أن يخترع التعليم المفيد ويدعم تطوير الخلقية، الاجتماعي والوجداني، والروحاني، ومعرفي التلاميذ شاملا.

الكلمات الرئيسية: تطبيق المنهج الدراسي القائم على الحب، التعليم العميق، الأطفال

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan abad ke-21 ditandai oleh tuntutan global terhadap pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Transformasi digital, kemajuan kecerdasan buatan, serta dinamika sosial global menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang adaptif dan berdaya saing. Laporan internasional tentang kesiapan pembelajaran abad ke-21 menunjukkan bahwa kompetensi kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis menjadi indikator utama kualitas pendidikan modern. Kondisi tersebut mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna (*deep learning*). Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai fondasi awal perkembangan manusia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi tersebut sejak dini.[1]

Pendidikan anak usia dini usia 5-6 tahun merupakan fase emas (*golden age*) perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral anak. Data Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa angka partisipasi kasar PAUD di Indonesia telah mencapai lebih dari 80%, namun kualitas

[1]H. B. A. Jayawardana, "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (Paud),"*Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, Vol. 8, No. 2, 2025, Hlm. 510–516.

pembelajaran masih menunjukkan variasi yang signifikan antar daerah. Tantangan utama yang muncul adalah praktik pembelajaran yang masih bersifat instruksional dan kurang menekankan pada pengalaman belajar bermakna. Pola pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akademik dapat menghambat perkembangan karakter dan kecakapan sosial anak. Situasi ini menuntut inovasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang.[2]

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai salah satu pendekatan inovatif yang menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan karakter positif. Konsep ini berakar pada teori pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang utuh. integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Berbasis Cinta mampu memperkuat dimensi afektif dan moral peserta didik secara sistematis. Kurikulum ini menekankan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan anak sebagai fondasi pembelajaran. Pendekatan tersebut selaras dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini yang menekankan stimulasi emosional dan sosial.[3]

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan merujuk pada proses pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual, refleksi

[2]M. Mardan, L. Husna, Dan C. Cindia, "The Implementation Of Technology-Based Learning Models In Early Childhood Education Curriculum," *Tofedu: The Future Of Education Journal*, Vol. 3, No. 5, 2024, Hlm. 1347–1355.

[3]I. Cahaya, R. Asyhar, A. Asrial, Dan S. Syaiful, "Analisis Kritis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Terintegrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Konteks Perkembangan Teknologi Abad 21," *Jurnal Perspektif Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, 2025, Hlm. 214–224.

kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik. Implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang PAUD mampu meningkatkan keterlibatan anak melalui eksplorasi, eksperimen, dan dialog reflektif. Pendekatan ini menekankan makna, bukan sekadar hafalan. Proses pembelajaran dirancang untuk menghubungkan pengalaman anak dengan konsep yang dipelajari. Integrasi *deep learning* pada usia dini tahun menuntut strategi pedagogis yang kontekstual dan adaptif.[4]

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* memiliki titik temu pada pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman bermakna dan relasi positif. Menjelaskan bahwa penguatan nilai cinta dalam kurikulum dapat memperdalam kualitas interaksi pembelajaran sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Nilai cinta tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihayati melalui praktik sehari-hari. Integrasi kedua pendekatan tersebut berpotensi menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Anak tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan empati dan kesadaran diri.[5]

Selain pengembangan kemampuan kognitif, pendidikan anak usia dini juga perlu memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum Berbasis Cinta merupakan pendekatan

[4]M. I. Daulay Dan M. Fauzidin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Paud," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (Brue)*, Vol. 9, No. 2, 2023, Hlm. 101–116.

[5]R. Mumtaza, L. Hakim, Dan D. Sari, "Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah," *Qazi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2025, Hlm. 101–118.

pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, saling menghargai, dan hubungan positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan akhlak dan kepribadian anak melalui interaksi yang penuh kasih sayang.[6]

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep cinta dan kasih sayang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan akhlakul karimah pada anak. Pendidikan yang dilandasi kasih sayang dapat membantu anak belajar menghormati orang lain, memiliki sikap empati, tolong-menolong, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Rasulullah SAW juga memberikan teladan dalam mendidik anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta diharapkan mampu mendukung perkembangan moral dan karakter anak sejak usia dini.[7]

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini memerlukan proses pembelajaran yang terencana dan didukung oleh berbagai faktor pendukung agar dapat berjalan secara optimal. Faktor-faktor seperti kompetensi guru, lingkungan belajar, sarana dan prasarana, serta dukungan lembaga pendidikan menjadi

[6] M. Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," *As-Sulthan Journal Of Education*, Vol. 1, No. 4, 2025, Hlm. 698–711.

[7] F. R. Dinata Dkk., "Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2025, Hlm. 13–18.

bagian penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan *deep learning*, kurangnya media pembelajaran, serta perbedaan karakteristik anak dalam mengikuti proses pembelajaran.[8]

Berdasarkan hasil observasi awal di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru, Peneliti menemukan bahwa lembaga telah menerapkan pembelajaran yang menekankan nilai kasih sayang dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Guru membiasakan anak untuk saling menghargai, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, anak juga dilibatkan dalam kegiatan belajar yang bersifat eksploratif dan bermain bermakna. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta perbedaan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui Pendekatan *Deep Learning* pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru" guna mengetahui implementasi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

[8] Y. Aslina Dan L. Hidayah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Pembelajaran Di Paud Melalui Pendekatan Pdia," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2025, Hlm. 1464–1476.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah penelitian untuk menghindari adanya kekeliruan penafsiran maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. **Implementasi** sebagai proses sistematis dalam merealisasikan Rancangan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran nyata yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Implementasi tidak hanya berhenti pada penerapan teknis, tetapi juga mencerminkan konsistensi antara nilai kurikulum dan praktik pedagogis di kelas. [9]
2. **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)** adalah kurikulum yang menekankan internalisasi nilai kasih sayang, empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembentukan karakter positif dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum ini memandang pendidikan sebagai proses humanisasi yang mengedepankan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik. Dalam Penulisan ini, KBC dipahami sebagai kerangka nilai yang diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, serta interaksi sehari-hari di kelas.[10]
3. **Pendekatan *deep learning*** adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual yang mendalam, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan menghubungkan pengalaman

[9]A. S. Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal Of Science And Research*, 2020, Hlm. 45–52.

[10]N. Nurvayanti, B. Bahrani, Dan A. Sukamto, "Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta," *Journal Of Instructional And Development Researches*, Vol. 5, No. 6, 2025, Hlm. 816–828.

belajar dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan eksplorasi, refleksi, dialog, dan pemaknaan sehingga anak tidak sekadar mengetahui, tetapi memahami dan menginternalisasi nilai pembelajaran. Dalam konteks PAUD, *deep learning* diwujudkan melalui bermain bermakna, diskusi sederhana, kegiatan proyek, dan pengalaman langsung yang sesuai tahap perkembangan anak.[11]

4. **Anak usia dini** merupakan peserta didik pada kelompok B di lembaga PAUD yang berada pada fase perkembangan transisi menuju pendidikan dasar. Pada usia ini, anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek bahasa, sosial-emosional, motorik, dan kognitif. Karakteristik tersebut memungkinkan anak untuk mulai memahami konsep nilai, bekerja sama dalam kelompok kecil, serta merefleksikan pengalaman sederhana. [12]
5. **Raudhatul Athfal Griya Bina Widya** adalah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Raudhatul Athfal. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dengan muatan nilai keagamaan dan karakter sebagai bagian dari kurikulum institusionalnya.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi

[11]G. W. Wibowo, D. Gunawan, Dan D. Mardiana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 3, 2025, Hlm. 144–158.

[12]S. Katoningsih Dkk., "Cognitive-Gap Pada Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Menuju Sekolah Dasar,"*Jurnal Mutiara Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2025, Hlm. 94–104.

masalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini masih cenderung berorientasi pada kemampuan akademik dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran bermakna melalui pendekatan *deep learning*.
b. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pendidikan anak usia dini belum dilaksanakan secara optimal dalam proses pembelajaran sehari-hari.
c. Guru masih mengalami keterbatasan dalam memahami dan menerapkan pendekatan *deep learning* pada anak usia dini.
d. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* belum diketahui secara mendalam.
e. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini.
f. Penulisan mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini masih terbatas, khususnya pada lembaga Raudhatul Athfal.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka Penulisan ini dibatasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan deep learning serta faktor

pendukung dan faktor penghambatnya pada anak usia dini kelompok B di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru. Penulisan difokuskan pada guru dan proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, ada beberapa pokok permasalahan yang dapat dilakukan pembahasan lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Pendekatan *Deep Learning* Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Pendekatan Deep Learning Pada Anak Usia Dinidi Raudhatul Athfal Griya Bina Widya?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui perencanaan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya .
b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran berbasis KBC melalui

pendekatan *deep learning* secara sistematis dan terukur di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya .

c. Untuk mengevaluasi hasil implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya.

d. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya.

2. Manfaat Penulisan

a. Manfaat Teoritis

Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian ini dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran atau ide untuk mengembangkan model pembelajaran humanis dan konstruktivis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung dalam menganalisis dan mengevaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini. pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi nilai karakter dengan strategi pembelajaran bermakna di lingkungan PAUD.

2) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis nilai cinta dengan pendekatan *deep learning*. Guru memperoleh gambaran konkret tentang strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan perkembangan sosial-emosional anak.
3) Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan kurikulum di lembaga. Kepala sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam menyusun program supervisi akademik, pelatihan guru, serta penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai cinta dan pembelajaran bermakna..
4) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1) Implementasi Kurikulum

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau rencana yang telah dirumuskan sebelumnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. implementasi sering dipahami sebagai tahap operasional dari suatu kebijakan yang telah dirancang dalam bentuk perencanaan. Dalam kajian pendidikan, implementasi juga menunjukkan bagaimana suatu kebijakan atau program pendidikan dapat berjalan secara efektif melalui keterlibatan berbagai pihak yang terkait dalam sistem pendidikan.[13]

Dalam bidang pendidikan, implementasi memiliki peran yang sangat penting karena menentukan keberhasilan suatu kurikulum atau program pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai proses penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses tersebut melibatkan berbagai unsur pendidikan, seperti guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta

[13] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), Hlm. 45–47.

sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan dokumen kurikulum, tetapi juga bagaimana kurikulum tersebut dijalankan secara nyata dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.[14]

Dalam pendidikan anak usia dini, implementasi kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pembelajaran pada anak usia dini lebih menekankan pada pengalaman belajar yang bersifat konkret, eksploratif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum pada pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan kebutuhan perkembangan anak serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif antara guru dan peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar melalui kegiatan bermain, eksplorasi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.[15]

Dalam perspektif teori sosiokultuRal yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, proses implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan lingkungan belajar. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak

[14]N. Kurniah & J. Sapri, *Pengembangan Kurikulum Paud* (Cv Eureka Media Aksara, 2025), Hlm. 52–56.

[15]M. P. Parwoto, S. N. Ilyas, & S. P. Salwiah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), Hlm. 33–38.

terjadi secara individual, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain yang lebih kompeten, seperti guru maupun teman sebaya. Dalam konteks implementasi kurikulum, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan pemahaman melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Dengan demikian, implementasi kurikulum dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang mendukung perkembangan anak secara optimal.[16]

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses penerapan rencana pembelajaran dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan berbagai komponen, seperti guru, peserta didik, serta lingkungan belajar. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, implementasi kurikulum menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini.[17]

[16]Y. A. Nufra Dan N. Fitria, "Hubungan Sekolah Paud Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Desa Geulanggang Baro Kabupaten Bireuen Tahun 2022," *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, Vol. 8, No. 2, 2022, Hlm. 1492–1499.

[17] Suhardi, Maylani, W., Shakila, C. A., Dan 'Aisy, R. R., "Implementasi Pengelolaan Manajemen Kurikulum Pada Lembaga Paud," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 2 (2024): 32136–32143.

b. Faktor yang mempengaruhi implementasi

Implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Keberhasilan suatu implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum yang dirancang, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum dapat beRasal dari unsur internal lembaga pendidikan maupun dari lingkungan eksternal yang mendukung proses pendidikan. Implementasi kurikulum juga dipengaruhi oleh kondisi perkembangan anak, kompetensi guru, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.[18]

1) Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam menerjemahkan kurikulum yang bersifat konseptual menjadi praktik pembelajaran yang nyata di kelas. Kemampuan guru dalam merancang kegiatan

[18] Aslina, Y., & Hidayah, L., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Pembelajaran Di Paud Melalui Pendekatan Pdia," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2025, Hlm. 1464–1476.

pembelajaran, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta mengelola interaksi belajar antara anak dan lingkungan menjadi penentu keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam pendidikan anak usia dini, guru juga dituntut memiliki kemampuan memahami karakteristik perkembangan anak sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran.[19]

2) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Faktor lain yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran meliputi berbagai media, alat permainan edukatif, serta fasilitas belajar yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Dalam pendidikan anak usia dini, sarana dan prasarana memiliki peran penting karena pembelajaran pada usia ini lebih menekankan pada pengalaman belajar yang bersifat konkret dan berbasis aktivitas. Ketersediaan alat permainan edukatif, ruang belajar yang aman, serta lingkungan yang mendukung eksplorasi anak dapat membantu guru dalam

[19]A. S. R. Amanullah, E. S. Wulaningsih, Dan I. N. Sari, "Implementasi Teknik Scaffolding Untuk Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5, No. 1, 2022, Hlm. 94–106.

melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan.[20]

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup kondisi fisik ruang kelas, tetapi juga meliputi suasana psikologis dan sosial yang tercipta dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial yang positif akan membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam perspektif teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi antara anak dengan guru maupun teman sebaya dapat membantu anak membangun pemahaman baru melalui proses komunikasi dan kolaborasi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang positif sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum pada pendidikan anak usia

[20]D. Z. Syauqia, Dkk., "Dampak Lingkungan Belajar Pada Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif,* Vol. 6, No. 1, 2025, Hlm. 1–10.

dini.[21]

4) Kebijakan dan Dukungan Lembaga Pendidikan

Keberhasilan implementasi kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan serta dukungan dari lembaga pendidikan tempat kurikulum tersebut diterapkan. Pihak sekolah atau lembaga pendidikan memiliki peran dalam menyediakan fasilitas, mengatur program pembelajaran, serta memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya dukungan yang kuat dari lembaga pendidikan, guru akan lebih mudah dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.[22]

c. Macam-Macam Tahapan Implementasi

Implementasi kurikulum dalam lembaga pendidikan umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang telah dirancang dapat diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan implementasi kurikulum tidak hanya berfokus

[21]A. S. A. Saputra Dan L. S. L. Suryandi, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Perspektif Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penulisan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 2020, Hlm. 198–206.

[22] Marno, M., Wasilah, N., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. A., "Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (Jiip)*, Vol. 6, No. 12, 2023, Hlm. 10964–10971.

pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada proses pengembangan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Oleh karena itu, implementasi kurikulum biasanya melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut menjadi satu kesatuan proses yang saling melengkapi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di lembaga PAUD.[23]

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dalam proses implementasi kurikulum yang berfungsi sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, serta penentuan media dan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pendidikan anak usia dini, perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan anak serta kebutuhan belajar mereka. Guru juga perlu merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan menyenangkan agar anak dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Perencanaan yang baik akan

[23]A. Ahmad, "Integrasi Nilai Sosial Dan Emosional Dalam Kurikulum Anak Usia Dini," *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Vol. 1, No. 1, 2025, Hlm. 26–31.

membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.[24]

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi kurikulum yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini biasanya dilakukan melalui kegiatan bermain, eksplorasi lingkungan, serta interaksi sosial antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Dalam perspektif teori sosiokultuRal yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak membangun pemahaman melalui kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak serta mendorong perkembangan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional mereka.[25]

3) Evaluasi Pembelajaran

---

[24] Nurlaela, N., & Mardian, D., "Implementasi Pendekatan Steam Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa," *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, Vol. 11, No. 02, 2025, Hlm. 260–276.

[25] Biyanto, A., Aprilia Pangestu Putri, A., & Wahyuningsih, T. (2026). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Tematik Dan Steam. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 236–245.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dalam proses implementasi kurikulum yang bertujuan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan anak usia dini, evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan melalui pengamatan terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, catatan anekdot, serta dokumentasi hasil karya anak. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.[26]

2) Kurikulum Berbasis Cinta

a. Pengertian Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan positif antara guru dan peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Konsep kurikulum ini menekankan bahwa

[26] Huljanah, M., "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Educator*, Vol. 2, No. 2, 2021, Hlm. 164–180.

pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian anak. Dalam praktiknya, Kurikulum Berbasis Cinta mengutamakan terciptanya hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara guru dan anak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap setiap individu anak sebagai pribadi yang unik dan memiliki potensi perkembangan yang berbeda-beda.[27]

Kurikulum Berbasis Cinta juga berlandaskan pada pendekatan pendidikan humanistik yang menempatkan anak sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan moral. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kepribadian anak melalui interaksi yang penuh perhatian dan empati. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, proses pembelajaran pada anak sangat dipengaruhi oleh

[27] M. Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," As-Sulthan Journal Of Education, Vol. 1, No. 4, 2025, Hlm. 698–711.

interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar. Hubungan yang positif antara guru dan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif melalui proses komunikasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan dengan teori sosiokultural karena menekankan pentingnya interaksi sosial yang hangat dan suportif dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna serta mengembangkan berbagai kemampuan secara optimal.

Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai suatu pendekatan kurikulum yang menekankan pada pengembangan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik serta penanaman nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Cinta, diharapkan proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini.[28]

b. Landasan Filosofis Kurikulum Berbasis Cinta

[28] A. Fitrianingtyas Dkk., "Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di Paud," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, 2023, Hlm. 5675–5686.

Kurikulum Berbasis Cinta dibangun di atas filosofi bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik melalui hubungan yang dilandasi kasih sayang. Dalam perspektif ini, cinta menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi antara guru, peserta didik, keluarga, dan lingkungan pendidikan sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bermakna.[29]

Secara filosofis, Kurikulum Berbasis Cinta berakar pada ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang (Rahmah) sebagai inti pendidikan. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai Rahmatan lil 'alamin, yaitu Rahmat bagi seluruh alam. Nilai kasih sayang tersebut menjadi dasar dalam membangun proses pendidikan yang menghormati martabat manusia, mengembangkan potensi fitRah peserta didik, serta menanamkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.[30]

Selain itu, Kurikulum Berbasis Cinta juga dipengaruhi oleh filsafat pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Menurut Carl Rogers, proses belajar akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik memperoleh

---

[29] Mohamad Ifendi, *Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah*, As-Sulthan Journal Of Education, Vol. 1, No. 4, 2025, Hlm. 698–711.

[30] Fikri Ramadhan Dinata, Dkk., *Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*, El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini**,** Vol. 1, No. 1, 2025, Hlm. 13–18.

penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), penghargaan, dan rasa aman selama mengikuti pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan agar peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, landasan filosofis tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Guru membangun hubungan yang hangat dengan anak, memberikan keteladanan, membiasakan perilaku positif, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa dihargai, dicintai, dan termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian, landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki empati, kepedulian sosial, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan.Pendekatan *Deep Learning.*

c. Lima Panca Cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan Panca Cinta sebagai nilai dasar dalam penyelenggaRaan pendidikan. Panca Cinta merupakan lima dimensi cinta yang harus ditanamkan secara terpadu kepada peserta didik melalui seluruh proses pembelajaran. Kelima dimensi tersebut meliputi cinta kepada Allah Swt., cinta kepada Rasulullah SAW., cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, serta

cinta kepada alam semesta dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, serta interaksi sehari-hari.[31]

Bagi pendidikan anak usia dini, Panca Cinta menjadi dasar dalam membentuk karakter anak sejak masa *golden age*. Penanaman nilai cinta sejak dini akan membantu anak mengembangkan aspek spiritual, sosial, emosional, moral, dan kepedulian terhadap lingkungan secara seimbang. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pembelajaran di PAUD diarahkan agar mampu memberikan pengalaman belajar yang mencerminkan kelima dimensi cinta tersebut.[32]

1) Cinta kepada Allah Swt.

Cinta kepada Tuhan merupakan dimensi utama dalam Kurikulum Berbasis Cinta yang menjadi fondasi bagi seluruh proses pendidikan. Nilai ini bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, serta kesadaran spiritual peserta didik bahwa seluruh aktivitas kehidupan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Kecintaan kepada Tuhan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui sikap syukur, tawakal, ikhlas, serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi laRangan-

[31] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta," 24 Juli 2025.

[32] Ays Risma Febiana, Dinda Ayu Maharani, Dan Muhammad Nuril Huda, *Kurikulum Berbasis Cinta Sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, Dan Implementasi*, Prosiding Annual Islamic Conference For Learning And Management, 2025

Nya. Selain itu, kecintaan kepada Tuhan juga diwujudkan melalui kecintaan kepada Rasulullah Saw. sebagai utusan Allah yang menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam.[33]

Dalam pendidikan anak usia dini, penanaman cinta kepada Tuhan dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal surat-surat pendek, melafalkan Asmaul Husna, melaksanakan salat berjamaah, bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw., serta mengenalkan kisah-kisah keteladanan Rasulullah. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap religius sehingga anak memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, anak tidak hanya mengenal ajaran agama secara kognitif, tetapi juga membiasakan diri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama

Cinta kepada diri sendiri dan sesama merupakan dimensi yang menekankan pentingnya menghargai diri sebagai makhluk ciptaan Allah sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain. Cinta kepada diri sendiri diwujudkan melalui sikap menjaga kesehatan, kebersihan, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

[33] *Ibid*., Hlm. 26

Sementara itu, cinta kepada sesama diwujudkan melalui perilaku saling menghargai, empati, peduli, tolong-menolong, bekerja sama, toleransi, dan menghormati perbedaan.[34]

Pada pendidikan anak usia dini, nilai ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti mencuci tangan sebelum makan, merapikan alat bermain setelah digunakan, berbagi makanan dengan teman, bergiliran menggunakan alat permainan, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif sehingga setiap anak merasa dihargai dan diterima. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar membangun hubungan sosial yang positif sekaligus mengembangkan karakter mandiri dan bertanggung jawab.

3) Cinta kepada Ilmu Pengetahuan

Cinta kepada ilmu pengetahuan merupakan nilai yang mendorong peserta didik memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar, berpikir kritis, kreatif, dan terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam Kurikulum Berbasis Cinta, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu,

[34] *Ibid*., Hlm. 26

proses pembelajaran harus mampu menumbuhkan budaya belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.[35]

Pada pendidikan anak usia dini, cinta kepada ilmu pengetahuan diwujudkan melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, mengamati berbagai fenomena alam, membaca buku cerita, melakukan percobaan sederhana, bertanya, berdiskusi, serta bermain edukatif yang merangsang rasa ingin tahu anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, anak tumbuh menjadi pribadi yang gemar belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

4) Cinta Kepada Lingkungan

Cinta kepada lingkungan merupakan kesadaran peserta didik untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan sebagai amanah dari Allah Swt. Nilai ini bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Penanaman nilai cinta kepada lingkungan sejak usia dini penting dilakukan untuk membentuk perilaku hidup bersih, sehat, dan berwawasan lingkungan.[36]

[35] *Ibid*., Hlm. 26
[36] *Ibid*., Hlm. 26

Implementasi cinta kepada lingkungan pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menyiram bunga, menjaga kebersihan kelas, memilah sampah, menghemat penggunaan air dan listrik, serta memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Guru juga mengajak anak melakukan kegiatan di luar kelas untuk mengenalkan berbagai ciptaan Allah sekaligus menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian terhadap alam. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter anak yang peduli terhadap lingkungan sejak usia dini.

5) Cinta Kepada Bangsa dan Negara

Cinta kepada bangsa dan negara merupakan nilai yang menanamkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalisme, menghormati simbol-simbol negara, mencintai budaya bangsa, serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[37]

Dalam pendidikan anak usia dini, penanaman cinta kepada bangsa dan negara dilakukan melalui pembiasaan mengikuti upacara bendeRa, menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu

[37] *Ibid*., Hlm. 26

nasional, mengenalkan lambang negara Garuda Pancasila, mengenalkan berbagai budaya daerah, menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya, serta membiasakan sikap gotong royong dan toleRansi. Guru juga memberikan keteladanan dalam menghormati simbol negara dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa Indonesia. Melalui berbagai kegiatan tersebut, anak diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang mencintai tanah air, menghargai keberagaman, dan memiliki semangat persatuan.

d. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses penerapan nilai-nilai Panca Cinta dalam seluruh kegiatan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, mencintai ilmu pengetahuan, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki rasa cinta kepada bangsa dan negara. Dalam implementasinya, Kurikulum Berbasis Cinta tidak dipahami sebagai mata pelajaran baru, melainkan sebagai pendekatan yang diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai Panca Cinta ke dalam perangkat pembelajaran, seperti modul ajar,

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), media pembelajaran, serta kegiatan bermain yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Perencanaan tersebut dirancang agar setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, seluruh aktivitas pembelajaran memiliki tujuan yang selaras dengan pembentukan karakter berbasis cinta.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai teladan (*role model*) dalam menanamkan nilai-nilai Panca Cinta melalui interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, dan menghargai setiap potensi anak. Guru menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga anak merasa diterima, dihargai, serta memiliki kebeRanian untuk bereksplorasi dan mengemukakan pendapat. Penanaman nilai cinta dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, keteladanan, bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, kegiatan proyek sederhana, diskusi, maupun kegiatan di luar kelas yang melibatkan pengalaman nyata anak. Melalui berbagai kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan aspek spiritual, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni secara terpadu.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di PAUD juga menekankan pentingnya kolaborasi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan penanaman nilai-nilai cinta tidak hanya bergantung pada peran guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan orang tua dalam membiasakan perilaku positif di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten sehingga nilai-nilai Panca Cinta dapat tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan anak sehari-hari.

Selain itu, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sangat selaras dengan pendekatan *Deep Learning* yang saat ini dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Nilai-nilai Panca Cinta dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran yang berkesadaran mendorong anak memahami makna setiap pengalaman belajar, pembelajaran yang bermakna membantu anak menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, sedangkan pembelajaran yang menyenangkan menciptakan suasana belajar yang positif sehingga anak merasa nyaman, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pendekatan *Deep Learning* saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang

tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai Panca Cinta dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan pendidikan. Implementasi tersebut bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada anak, penuh kasih sayang, serta mendukung perkembangan karakter dan kompetensi anak secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Pendekatan *Deep Learning*

a. Pengertian *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan merujuk pada proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu konsep melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi secara hafalan, tetapi lebih menekankan pada proses memahami, menganalisis, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan *deep learning* dipandang sebagai strategi pembelajaran yang mampu

membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendekatan ini semakin banyak diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini.[38]

Dalam pendidikan anak usia dini, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam kegiatan eksplorasi, observasi, serta interaksi dengan lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung tersebut memungkinkan anak untuk memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka belajar melalui aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman anak.

Pendekatan *deep learning* juga memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif teori sosiokultuRal yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, proses belajar terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Anak memperoleh pemahaman baru melalui komunikasi dan kolaborasi

[38]A. N. Akmal, N. Maelasari, Dan L. Lusiana, "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (Slr)," *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2025, Hlm. 3229–3236.

dengan orang lain, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini sangat relevan karena dapat mendorong terjadinya interaksi sosial yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Landasan Teori Deep Learning

Pendekatan *Deep Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang diperolehnya. Dalam teori konstruktivisme, proses belajar tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi merupakan proses membangun makna berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi terhadap pengalaman tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik mampu menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Selain teori konstruktivisme, *Deep Learning* juga didukung oleh teori pembelajaran humanistik yang menekankan pentingnya perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Carl Rogers, proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila peserta didik memperoleh Rasa aman, penghargaan, dan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus berpusat pada peserta didik serta memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik perkembangan masing-masing individu.

Pendekatan *Deep Learning* juga didukung oleh teori belajar pengalaman (*Experiential Learning*) yang dikemukakan oleh David Kolb. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang kemudian diikuti dengan proses refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan dalam situasi baru. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena belajar berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya sendiri.

Dalam pendidikan anak usia dini, ketiga landasan teori tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bertanya, mencoba, menemukan, serta merefleksikan pengalaman belajar secara sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan stimulasi, bimbingan, dan motivasi sehingga anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki landasan teoritis yang kuat, yaitu teori konstruktivisme, teori humanistik, dan teori belajar pengalaman yang sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

c. Tiga Pilar Deep Learning

Pendekatan Deep Learning dikembangkan berdasarkan tiga pilar utama, yaitu *Mindful Learning* (Belajar Berkesadaran), *Meaningful Learning* (Belajar Bermakna), dan *Joyful Learning* (Belajar Menyenangkan). Ketiga pilar tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, serta pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam implementasinya, ketiga pilar ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik secara holistik.[39]

Bagi pendidikan anak usia dini, ketiga pilar tersebut sangat relevan karena karakteristik belajar anak dilakukan melalui bermain, bereksplorasi, berinteraksi, dan mengalami secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang agar mampu membangun kesadaran anak dalam belajar, memberikan pengalaman yang bermakna, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

1. *Mindful Learning* (Belajar Berkesadaran)

[39]Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025).

Mindful Learning merupakan proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan, proses, dan pengalaman belajar yang sedang dilakukan. Dalam pembelajaran berkesadaran, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan belajar secara pasif, tetapi memahami alasan mengapa mereka belajar, apa yang dipelajari, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.[40]

Pada pendidikan anak usia dini, *Mindful Learning* diwujudkan melalui kegiatan yang mendorong anak mengenali dirinya, memahami perasaan, memusatkan perhatian, serta terlibat aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mengungkapkan pendapat, memilih kegiatan, serta melakukan refleksi sederhana mengenai pengalaman belajar yang telah dilakukan. Dengan demikian, anak belajar dengan penuh kesadaran, bukan karena paksaan ataupun sekadar mengikuti instruksi guru.

Implementasi *Mindful Learning* dapat dilakukan melalui kegiatan apersepsi, berdiskusi mengenai tujuan pembelajaran,

[40] *Ibid*., Hlm. 38

mengajak anak mengamati lingkungan sekitar, memberikan kesempatan anak menyampaikan pengalaman, melakukan refleksi sederhana di akhir kegiatan, serta membiasakan anak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru juga memberikan ruang kepada anak untuk mengenali emosi, menghargai perasaan teman, dan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri selama mengikuti proses pembelajaran.

2. *Meaningful Learning* (Belajar Bermakna)

Meaningful Learning merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman, pengetahuan awal, dan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran bermakna membantu peserta didik memahami hubungan antara materi yang dipelajari dengan kondisi yang mereka alami sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak mudah dilupakan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman konsep, pemecahan masalah, dan kemampuan mengaitkan berbagai pengalaman belajar secara utuh.[41]

Pada pendidikan anak usia dini, *Meaningful Learning* diwujudkan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kegiatan bermain peran, eksplorasi lingkungan, percobaan sederhana, kunjungan edukatif, proyek

[41] *Ibid*., Hlm. 38

kecil, maupun kegiatan berbasis masalah sederhana. Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami anak sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan memiliki makna bagi kehidupannya.

Implementasi *Meaningful Learning* dapat dilakukan dengan mengajak anak mengamati lingkungan sekitar, menghubungkan tema pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, memberikan kesempatan anak memecahkan masalah sederhana, berdiskusi mengenai hasil pengamatan, serta mendorong anak mengungkapkan kembali pemahaman yang diperolehnya. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang nyata dan relevan dengan kehidupannya.

3. *Joyful Learning* (Belajar Menyenangkan)

Joyful Learning merupakan proses pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, nyaman, dan bebas dari tekanan sehingga peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Pembelajaran yang menyenangkan tidak berarti hanya bermain atau memberikan hiburan, tetapi menciptakan pengalaman belajar yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu, antusiasme, kreativitas, dan semangat belajar peserta didik. Dalam suasana yang positif, peserta didik akan lebih

mudah berkonsentrasi, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.[42]

Dalam pendidikan anak usia dini, *Joyful Learning* diwujudkan melalui kegiatan bermain sambil belajar, bernyanyi, bercerita, eksperimen sederhana, permainan edukatif, proyek kreatif, serta berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru menciptakan lingkungan belajar yang hangat, menghargai setiap usaha anak, memberikan penguatan positif, serta menghindari suasana belajar yang menimbulkan Rasa takut atau tertekan.

Implementasi *Joyful Learning* dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, permainan edukatif, pembelajaran berbasis proyek sederhana, kegiatan seni dan kreativitas, pembelajaran di luar kelas, serta pemberian apresiasi terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan anak. Melalui suasana belajar yang menyenangkan, anak merasa nyaman untuk bertanya, mencoba, bereksplorasi, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

d. Implementasi Deep Learning pada Pendidikan Anak Usia Dini

Implementasi *Deep Learning* pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*),

[42] *Ibid*., Hlm. 38

dan menyenangkan (*joyful learning*) sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui bermain, bereksplorasi, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, seni, serta karakter anak secara utuh.

Karakteristik pembelajaran pada anak usia dini yang berpusat pada kegiatan bermain sangat sejalan dengan konsep *Deep Learning*. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung eksplorasi anak. Implementasi *Mindful Learning* dilakukan dengan membangun kesadaran anak melalui kegiatan berdoa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian kesempatan untuk bertanya, mengamati, mengemukakan pendapat, serta melakukan refleksi sederhana terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui.

Implementasi *Meaningful Learning* diwujudkan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata anak, seperti bermain peran, berkebun, eksperimen sederhana, mengamati lingkungan, dan kegiatan berbasis pengalaman. Sementara itu, *Joyful Learning* diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui bermain sambil belajar, bernyanyi, bercerita,

penggunaan media yang menarik, kegiatan seni, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendekatan tersebut mendorong anak belajar secara aktif, antusias, serta mampu memahami pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Penerapan *Deep Learning* pada pendidikan anak usia dini juga memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan agar pengalaman belajar anak berlangsung secara berkesinambungan. Melalui sinergi tersebut, pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir, karakter, kreativitas, dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, *Deep Learning* sangat relevan diterapkan di PAUD karena sejalan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang sama-sama menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, pembentukan karakter, serta pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan holistik.

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak, meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni berkembang secara terpadu sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan

tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa anak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan, karakter, dan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian Rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai moral dan agama, serta pengembangan seluruh potensi anak secara optimal. [43]

Masa anak usia dini sering disebut sebagai golden age atau masa emas karena pada periode ini perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga anak lebih mudah menerima berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman belajar yang diperoleh pada masa ini akan menjadi dasar bagi perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh sebab itu, keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki tanggung jawab

[43] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

bersama dalam menyediakan pengalaman belajar yang positif, aman, dan bermakna bagi anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik pada jenjang pendidikan lainnya. Setiap anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangan, minat, bakat, serta pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang berdasarkan karakteristik perkembangan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu karakteristik utama anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak cenderung aktif mengamati, bertanya, mencoba, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk memperoleh pengalaman baru. Rasa ingin tahu tersebut menjadi dasar dalam proses belajar sehingga guru perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mampu merangsang eksplorasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir anak.

Karakteristik lainnya adalah anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, maupun kreativitas secara terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD hendaknya dikemas dalam bentuk kegiatan bermain yang menyenangkan sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara alami tanpa merasa terbebani.

Selain itu, anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif singkat serta membutuhkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, media yang menarik, serta membangun hubungan yang hangat dengan anak agar mereka tetap termotivasi mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, karakteristik tersebut menjadi dasar dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dan Pendekatan *Deep Learning* yang sama-sama menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran.

c. Prinsip Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini dilaksanakan berdasarkan prinsip yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Proses pembelajaran harus berpusat pada anak (*child centered*), menghargai perbedaan individu, memberikan pengalaman belajar secara langsung, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak.

Prinsip pembelajaran pada PAUD menekankan pentingnya kegiatan bermain sebagai media belajar utama. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, berinteraksi, berkomunikasi, memecahkan masalah, serta mengembangkan kreativitas. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang

secara kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Selain berpusat pada anak dan berbasis bermain, pembelajaran di PAUD juga harus mengintegrasikan pengembangan seluruh aspek perkembangan secara holistik. Guru tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai agama dan moral, membentuk karakter, mengembangkan kemampuan sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni secara terpadu. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Berbasis Cinta yang menanamkan nilai-nilai Panca Cinta serta Pendekatan *Deep Learning* yang mengembangkan pembelajaran berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*).

5. Teori Akhlak dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Akhlak merupakan perilaku atau sikap yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan karena akhlak yang baik akan membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik sejak usia dini. Anak perlu diberikan

contoh, arahan, dan lingkungan yang mendukung agar terbiasa melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk akhlak anak melalui sikap kasih sayang, kelembutan, dan perhatian dalam proses pembelajaran.

Konsep pendidikan berbasis cinta memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlakul karimah pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, anak belajar memahami nilai empati, menghormati orang lain, bekerja sama, serta memiliki Rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang penting ditanamkan sejak usia dini.[44]

Dalam Islam, pendidikan yang dilandasi kasih sayang juga dicontohkan oleh Muhammad SAW dalam mendidik anak-anak dengan penuh kelembutan dan cinta kasih.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya : "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi Rahmat bagi seluruh alam." *(QS. Al-Anbiya ayat 107)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan dasar penting dalam kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui

[44] F. R. Dinata Dkk., "Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, 2025, Hlm. 13–18.

pendekatan *deep learning* diharapkan mampu membantu pembentukan akhlak dan karakter positif pada anak usia dini.

B. Penelitan Relavan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifendi membahas tentang Kurikulum Berbasis Cinta sebagai paradigma pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan positif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih humanis dan menyeluruh melalui interaksi yang hangat antara guru dan siswa. [45]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal dkk. mengkaji tentang pendekatan *deep learning* dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.[46]
3. Penelitian oleh Amelia dan Aisya mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan pengalaman belajar yang

[45] M. Ifendi, "Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah," *As-Sulthan Journal Of Education*, Vol. 1, No. 4, 2025, Hlm. 698–711.

[46] A. N. Akmal, N. Maelasari, Dan L. Lusiana, "Pemahaman Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur Melalui Metode Systematic Literature Review (Slr)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, 2025, Hlm. 3229–3236.

bermakna serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. [47]

4. Penelitian Fitrianingtyas dkk. menyoroti pentingnya pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak.[48]
5. Penelitian lainnya dilakukan oleh Aslina dan Hidayah yang mengkaji implementasi kurikulum dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran yang digunakan.[49]

Tabel II. 1

Kajian yang terdahulu yang relavan

No	Nama/ Judul Penulisan	Persamaan	Perbedaan
1	Ifendi, dengan judul Kurikulum Cinta: Membangun Paradigma Pendidikan Berbasis Kasih	Sama-sama membahas Kurikulum Berbasis Cinta dan pembentukan karakter.	Tidak menggunakan pendekatan *deep learning* dan tidak fokus pada anak usia dini

[47] N. Amelia Dan N. Aisya, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini," *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, 2021, Hlm. 181–199.

[48] A. Fitrianingtyas Dkk., "Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di Paud," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, 2023, Hlm. 5675–5686.

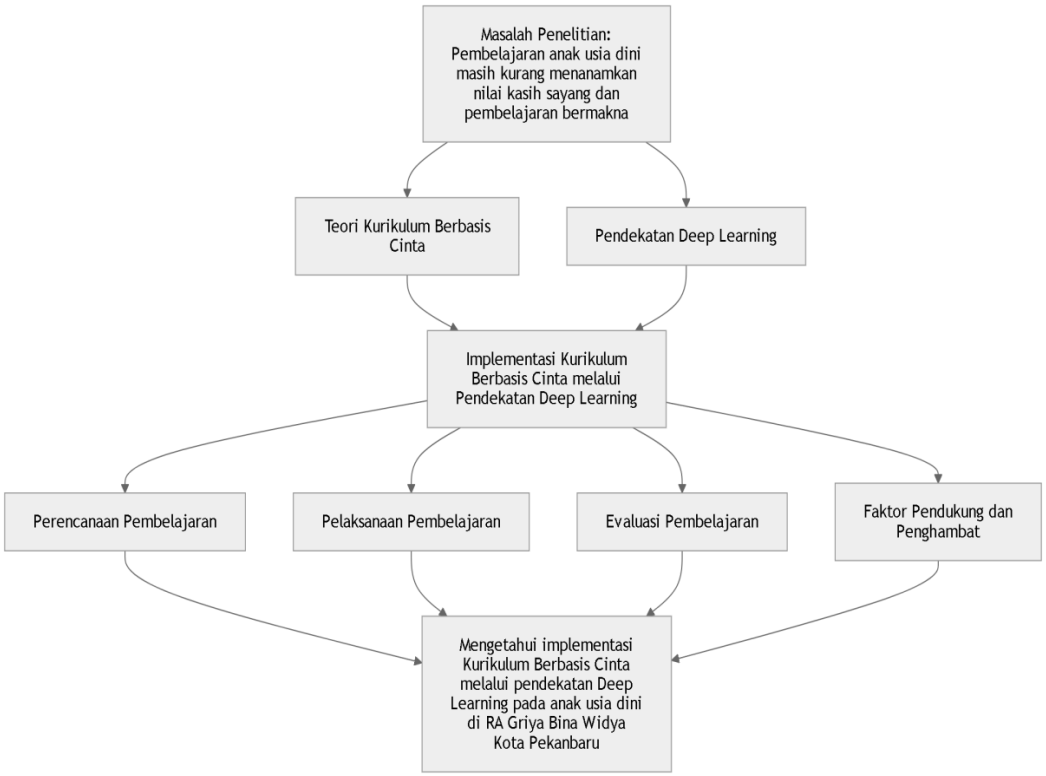
[49] Y. Aslina Dan L. Hidayah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Pembelajaran Di Paud Melalui Pendekatan Pdia," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, 2025, Hlm. 1464–1476.

	Sayang di Madrasah		
2	Akmal et al., dengan judul Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur	Sama-sama menggunakan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran.	Tidak dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Cinta dan tidak spesifik pada PAUD
3	Amelia & Aisya, dengan judul Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Anak Usia Dini.	Sama-sama menekankan pembelajaran bermakna dan keterlibatan aktif anak.	Tidak menggunakan konsep Kurikulum Berbasis Cinta
4	Fitrianingtyas et al., dengan judul Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAUD	Sama-sama membahas pembentukan karakter anak usia dini.	Tidak mengkaji pendekatan *deep learning* secara spesifik.
5	Aslina & Hidayah., dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAUD	Sama-sama membahas implementasi kurikulum dalam PAUD	Tidak mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta dengan *deep learning*

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah rencana yang akan dilakukan Penulis dalam mencapai keberhasilan suatu Penelitian. Dalam Penulisan ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka teori-teori yang digunakan dioperasionalkan, dimana fokus Penulisan ini berkenan dengan Implementasi Kurikulum

Berbasis Cinta (KBC) Melalui Pendekatan *Deep learning* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya Kota Pekanbaru.



Gambar II. 1 Alur Kerangka berpikir

1. **Perencanaan Pembelajaran :** Perencanaan menunjukkan bagaimana guru menyiapkan pembelajaran berbasis cinta dan *deep learning* sebelum kegiatan berlangsung.

   Indikator:

   1) Penyusunan RPPH/modul ajar yang mengintegrasikan nilai Panca Cinta dan tiga pilar *Deep Learning*.
   2) Penentuan tujuan pembelajaran berbasis karakter.
   3) Pemilihan metode, media, dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

2. **Pelaksanaan Pembelajaran :** Pelaksanaan menekankan bagaimana nilai cinta dan *deep learning* diterapkan secara nyata di kelas.

   Indikator:

   1) Implementasi Cinta kepada Tuhan (Allah dan Rasul-Nya) melalui pembiasaan ibadah, doa, shalawat, dan keteladanan.
   2) Implementasi Cinta kepada Diri Sendiri dan Sesama melalui pembiasaan hidup bersih, mandiri, empati, berbagi, dan kerja sama.
   3) Implementasi Cinta kepada Ilmu Pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, bertanya, mengamati, mencoba, dan memecahkan masalah sederhana.
   4) Implementasi Cinta kepada Lingkungan melalui kegiatan menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan membuang sampah pada tempatnya.
   5) Implementasi Cinta kepada Bangsa dan Negara melalui pengenalan simbol negara, lagu nasional, budaya, dan sikap gotong royong.
   6) Implementasi *Mindful Learning* (Belajar Berkesadaran).
   7) Implementasi *Meaningful Learning* (Belajar Bermakna).
   8) Implementasi *Joyful Learning* (Belajar Menyenangkan).

3. **Evaluasi Pembelajaran :** Evaluasi digunakan untuk melihat keberhasilan implementasi KBC dan *deep learning* pada anak.

   Indikator:

1) Guru melakukan penilaian perkembangan karakter dan capaian belajar anak berdasarkan observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi hasil belajar.
2) Guru melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

4. **Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui Pendekatan *Deep Learning* :** Faktor pendukung merupakan segala hal yang membantu terlaksananya implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini.

   Indikator:

   1) Dukungan kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.
   2) Kompetensi dan kreativitas guru dalam menerapkan *Deep Learning*.
   3) Ketersediaan sarana, prasarana, dan media pembelajaran.
   4) Dukungan orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai Panca Cinta di rumah.
   5) Lingkungan sekolah yang religius, aman, nyaman, dan kondusif.

5. **Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui Pendekatan *Deep Learning* :** Faktor penghambat merupakan segala hal yang menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pendekatan *deep learning* pada anak usia dini.

   1) Perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kesiapan belajar anak.

2) Keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran.
3) Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.
4) Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam pembiasaan di rumah.
5) Kendala guru dalam mengintegrasikan nilai Panca Cinta dengan tiga pilar Deep Learning.

Berdasarkan konsep tersebut, Penelitian ini berfokus pada Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Pendekatan *Deep Learning* Pada Anak Usia Dini yang meliputi tiga tahapan utama yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di Raudhatul Athfal Griya Bina Widya.